

Contributions of Bethel Full Gospel Church (GBIS) Hermon Bangil in Historical and Socio-religious Contexts

Kontribusi Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Hermon Bangil dalam Konteks Sejarah dan Sosial Keagamaan

Wiwi Kristiani Putri Gulo ^{1a(*)} J. Priyanto Widodo ^{2b} Satrio Wibowo ^{3c}

¹Universitas PGRI Delta, Sidoarjo

² Universitas PGRI Delta, Sidoarjo

³ Universitas PGRI Delta, Sidoarjo

^ahalowiwihalo@gmail.com

^bpriyantowidodo@universitaspgridelta.ac.id

^csugali.satrio@gmail.com

(*) Corresponding Author
halowiwihalo@gmail.com

How to Cite: Wiwi Kristiani Putri Gulo. (2025). Kontribusi GBIS Hermon Bangil Dalam Konteks Sejarah Dan Sosial Keagamaan. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

church,
GBIS
Hermon
Bangil,
social role,
history

Abstract

As a place of worship, churches often not only play a role in the spiritual sphere but also play an important role in social life. This research aims to reveal the history of the formation of Bethel Injil Sepenuh Church (GBIS) Hermon in Bangil and analyze its role in the social life of the congregation. In terms of the data analysis process, this research is a study that adopts the historical method with a descriptive qualitative approach. In summary, since 1952, GBIS Hermon Bangil has represented the social, cultural and institutional journey of the church. In addition, it has been proven that the Church actively participates in the fields of education, health, economy, and inter-community relations. The diversity of the congregation supports the growth of intercultural cooperation, unity, and tolerance in the neighborhood. The researcher proposes comparative research on GBIS in other areas, documentation of church archives, and expansion of interfaith cooperation and educational institutions to strengthen the social function of GBIS Hermon Bangil.

PENDAHULUAN

Gereja di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan beragam, seiring masuknya misionaris Eropa sejak abad ke-16 (Ahlapada et al., 2024). Sejarah ini dapat tercermin dalam pertumbuhan gereja-gereja lokal yang merefleksikan semangat kemandirian serta kontekstualisasi pelayanan. Berdasarkan peranannya dalam kehidupan sosial, Gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi aktor sosial dalam masyarakat (Zai & Bambang, 2025). Hal ini dapat terjadi karena gereja memberikan sumbangsih positif dalam lingkup kemasyarakatan seperti penyediaan ibadah, pembinaan Rohani, bimbingan konseling rohani, serta pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Satu dari beberapa gereja lokal yang memperlihatkan perkembangan sejarah dan kiprah sosial yang signifikan adalah Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Hermon di Bangil.

Banyak gereja lokal di Indonesia masih kurang terdokumentasi dalam kajian akademik, meskipun memiliki sejarah dan peran sosial yang signifikan. Hal ini terlihat dari beragam aspek seperti aspek historis serta aspek sosial (dalam konteks ini, peran sosial). Peran sosial gereja kerap kali hanya dianggap sebagai kegiatan kerohanian (spiritual) semata, walaupun sebenarnya tidak

sedikit gereja yang aktif di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Buan & Elena, 2023). GBIS Hermon sejak berdirinya telah melaksanakan pelayanan sosial, akan tetapi belum banyak penelitian yang secara spesifik mengungkap kontribusinya bagi masyarakat Bangil. Penelitian yang relevan dengan topik tersebut memiliki signifikansi yang esensial untuk dilaksanakan. Argumentasi tersebut memperkuat motivasi untuk melakukan kajian sosial dan historis yang menyeluruh bertujuan untuk mengetahui bagaimana gereja ini telah terbentuk serta bagaimana peran gereja dalam memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan kemasyarakatan.

Analisa kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa beberapa kajian serupa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, sebuah penelitian yang ditulis oleh Pardede (2022) berfokus pada peran gereja di Indonesia sebagai agen penyelenggara keadilan dalam konteks ideologi Pancasila terkhusus sila ke-5. Kedua, Penelitian yang dilaksanakan oleh Buan & Elena (2023) memiliki fokus dalam menyoroti peran gereja dalam merespons disrupsi sosial di kalangan masyarakat Kristen berdampak pada perubahan nilai dan eksklusivitas gereja. Ketiga, kajian yang diterbitkan oleh Aritonang (2019) menekankan pentingnya keterlibatan gereja di Indonesia dalam mewujudkan peran sosiologisnya di tengah masyarakat yang majemuk. Keempat, studi yang dilaksanakan oleh Latumahina (2021) menyoroti peran gereja dalam menanggapi masalah kemiskinan yang dianggap sebagai isu sosial. Kelima, artikel penelitian yang ditulis oleh Hutasoit (2023) mendiskusikan peranan gereja dalam mempromosikan keadilan sosial serta kesejahteraan masyarakat bagi para penyandang disabilitas. Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa studi-studi tersebut memberikan wawasan berharga mengenai peranan gereja dalam beragam aspek sosial dan keagamaan. Meski begitu, secara umum penelitian terdahulu cenderung terlalu general dan belum secara spesifik mengeksplorasi kontribusi sebuah gereja lokal dengan mempertimbangkan dimensi sejarah perkembangannya dalam konteks sosial keagamaan di wilayahnya. Sehingga timbul gap yang signifikan. Untuk itu, penelitian terkini bermaksud mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Gereja sebagai tempat ibadah, memiliki sejarah yang Panjang serta beragam di negara Indonesia (Walean, 2021). Dalam perspektif ilmu sosial, sejarah gereja tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonialisme serta penyebaran agama yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa Agama dan spiritualitas masyarakat Indonesia telah terkena dampak dari penjajahan Belanda (Sakti et al., 2024). Gereja Bethel Injil Sepenuh atau GBIS diresmikan pada tanggal 21 Januari 1952 atas prakarsa Pendeta F.G. Van Gessel dan sejumlah pendeta lain yang keluar dari GPdI. Latar belakang berdirinya GBIS berhubungan dengan adanya keinginan untuk membentuk satu gereja yang bersifat otonom dan menitikberatkan pada persekutuan jemaat (van den End, 2008). Hanya dalam tempo 15 tahun, GBIS telah berkembang dengan cepat dan memiliki ratusan jemaat di seluruh Indonesia. GBIS pun diketahui sebagai salah satu gereja yang turut mendirikan Yayasan Pendidikan Kristen Petra dan Universitas Kristen Petra di Surabaya, yang menunjukkan komitmen gereja terhadap pengembangan pendidikan dan kesejahteraan komunitas.

Peran sosial merupakan sekumpulan perilaku yang diharapkan seseorang maupun institusi yang memiliki kedudukan tertentu di masyarakat (Arbi, 2022). Gereja tidak hanya dimaknai sebatas tempat ibadah, tapi juga sebagai sarana bagi pertumbuhan rohani, dukungan moral, hingga pemenuhan kebutuhan sosial jemaat. Contoh umum peran gereja dalam pertumbuhan rohani adalah seperti pengajaran firman Tuhan, pembinaan disiplin Rohani, serta pertumbuhan karakter Kristiani. Contoh umum peran gereja dalam proses dukungan moral seperti komunitas dan perseteruan, dukungan emosional, serta dukungan spiritual di masa sulit. Kemudian, contoh peran gereja dalam pemenuhan kebutuhan sosial dapat tercermin dari pelayanan kasih dan kemanusiaan, keterlibatan dalam isu-isu sosial, serta pembangunan komunitas yang solid.

Berdasarkan analisis terhadap masalah dan kesenjangan penelitian, dapat dirumuskan bahwa studi ini memiliki justifikasi serta menawarkan kebaruan (novelti) yang signifikan. Penelitian ini secara khusus mengangkat kasus gereja lokal dengan latar historis yang unik, memberikan

perspektif yang lebih mendalam terhadap perkembangannya. Menariknya, penelitian ini menggabungkan pendekatan sejarah dan analisis sosial dalam kurun waktu tertentu, memungkinkan pemahaman yang lebih holistik. Dari perspektif kebaruan, studi ini memiliki nilai penting karena belum banyak kajian yang menelaah GBIS Hermon secara historis dan sosial. Selain itu, penelitian ini menawarkan model keterlibatan gereja dalam masyarakat multikultural yang relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap sejarah terbentuknya Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Hermon di Bangil serta menganalisis perannya dalam kehidupan sosial jemaat pada periode 1952–2011.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis sebagai kerangka utama untuk menganalisis terbentuknya GBIS Hermon Bangil serta peran sosialnya dalam kehidupan jemaat pada periode 1952–2011. Metode historis memungkinkan analisis sistematis terhadap sumber sejarah yang relevan serta penyusunan narasi berbasis bukti yang dapat menggambarkan transformasi institusi gereja dalam mendukung kehidupan sosial jemaat.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Sumber yang digunakan mencakup dokumen primer seperti arsip gereja, laporan tahunan, dan catatan administratif, serta sumber sekunder berupa literatur akademik yang membahas konteks sejarah gereja dan perannya dalam komunitas. Selain itu, data lisan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh gereja, jemaat, dan saksi sejarah untuk memperkaya perspektif penelitian.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk mengevaluasi keaslian dan kredibilitas data yang telah diperoleh. Kritik ini terdiri dari kritik eksternal, yang mencermati keaslian dokumen dan kondisi fisiknya, serta kritik internal, yang membandingkan isi dokumen dengan berbagai sumber lain guna mengidentifikasi bias, keterbatasan, dan validitas informasi yang terkandung dalamnya. Dengan demikian, hanya sumber yang telah terverifikasi dan dapat dipercaya yang digunakan dalam penyusunan narasi sejarah.

Setelah sumber yang kredibel dikumpulkan, dilakukan interpretasi, yaitu analisis terhadap peristiwa sejarah yang berkaitan dengan perkembangan GBIS Hermon Bangil serta peran sosialnya dalam kehidupan jemaat. Analisis ini menghubungkan fakta sejarah dengan faktor sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi perubahan institusi gereja. Selain pendekatan kronologis, penelitian ini juga menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola kontribusi gereja dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi jemaat.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyusunan sejarah secara sistematis dalam bentuk kajian akademik berbasis bukti. Hasil analisis disajikan dalam format naratif yang menggambarkan transformasi GBIS Hermon Bangil dari masa ke masa, dengan penekanan pada dinamika peran gereja dalam mendukung kehidupan sosial jemaat. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi dampak historis gereja dalam konteks inklusi sosial dan interkulturalisme, serta bagaimana gereja merespons tantangan sosial yang dihadapi jemaatnya.

Pendekatan metodologis yang terstruktur ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya memberikan gambaran sejarah yang akurat, tetapi juga menghasilkan analisis yang mendalam mengenai kontribusi GBIS Hermon Bangil terhadap kehidupan sosial jemaatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Berdirinya GBIS Hermon Bangil

Berdasarkan arsip GBIS Hermon, gereja ini secara resmi berdiri pada tanggal 30 Mei 1952. Gereja ini berlokasi di Jalan Raya No. 26, Bangil. Berdasarkan perspektif sejarah, sebelum menjadi sebuah bangunan Gereja, tempat ini merupakan sebuah klenteng “Perhimpunan Keluarga Tjhin-Tjhik Kongsoe” yang merupakan hak milik dari seorang warga Malang yang bernama Tan Thwan

Tjay. Kemudian, tempat ini beralih fungsi menjadi tempat ibadah Kristen. Bukti tertulis mengenai peralihan ini juga dilengkapi dengan surat pernyataan yang ditanda tangani langsung oleh pemilik rumah klenteng pada mei 1952. Proses ini disaksikan langsung oleh Bapak R.S. Srimojo yang merupakan Kepala Bagian Masehi (Kantor Koordinator Urusan Agama). Sampai saat ini (tahun 2025) Sebagian perabotan peninggalan seperti meja dan bangku masih digunakan dalam beragam kegiatan di Gereja tersebut. Sumber data juga mengungkap informasi bahwa Sebagian dari peninggalan ini masih difungsikan dan tersimpan sampai saat ini. Hal ini menjadi bentuk representasi bahwa proses transformasi rumah ibadah tersebut berjalan melalui pendekatan sosial dan kesepemahaman antarumat. Pada awal berdirinya, Gereja GBIS Hermon dipimpin oleh seorang Pendeta bernama J.M. Sapteno.

Sejarahnya secara nasional, GBIS sebagai sebuah denominasi gereja berdiri sejak tanggal 21 Januari 1952 oleh Pendeta F.G. Van Gessel dan beberapa pendeta terkemuka. Berdirinya GBIS ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk mewujudkan suatu gereja yang bersifat otonom (kebebasan) dan memiliki spirit persekutuan yang kokoh: Hal ini dijelaskan oleh Th. van den End dalam bukunya Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia, yang menyatakan bahwa "pendirian GBIS didorong oleh kerinduan yang mendalam untuk membentuk sebuah gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai organisasi, tetapi juga sebagai organisme yang otonom" (van den End, 2008).

GBIS Hermon terbukti memiliki anggota jemaat yang berasal dari latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut tercermin dari budaya, etnis, suku serta Bahasa. Sehingga, dinamika sosial dan spiritual yang unik tercipta dalam komunitas gereja. "Keberagaman ini memperkaya pengalaman spiritual dan sosial jemaat". Selain menciptakan keharmonisan, keberagaman ini menciptakan tantangan seperti potensi perbedaan pandangan. Meski begitu, Gereja GBIS Hermon memiliki beragam program pelayanan yang mempromosikan dialog, rekonsiliasi dan kerja sama sebagai bagian dari strategi untuk merespon perbedaan tersebut. Dalam jurnal yang ditulis oleh Tutu (2020) yang berjudul Gereja sebagai Persekutuan Terbuka bagi Masyarakat, dijelaskan bahwa beberapa gereja di Indonesia masih bersifat eksklusif, bahkan membangun "dinding" antar umat atau antar denominasi. Akan tetapi, GBIS Hermon menunjukkan adanya keterbukaan dan inklusifitas. Gereja ini memperkuat nilai-nilai persaudaraan, saling pengertian, dan kerja sama lintas iman di Bangil.

Peran Sosial Gereja GBIS Hermon Bangil

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa Gereja GBIS Hermon Bangil memiliki kontribusi sosial yang dapat ditinjau dalam beberapa dimensi yaitu pendidikan jemaat, pelayanan Kesehatan dan sosial, ekonomi dan kemandirian jemaat.

a. Pendidikan Jemaat

Gereja GBIS Hermon Bangil memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial yang salah satunya dibidang pendidikan. Gereja menyediakan kegiatan sekolah minggu sebagai sarana pendidikan iman dan karakter anak-anak sejak dini. Selain itu, terdapat kegiatan pendidikan nonformal seperti kelas Alkitab dan pembinaan rohani jemaat dewasa. Dalam Jurnal Peran Gereja dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (2024), disebutkan bahwa Gereja dapat menjadi katalisator pendidikan yang komprehensif, yang tidak hanya mengembangkan spiritualitas tetapi juga membentuk karakter, intelektualitas dan kepedulian sosial (Nainupu, 2024). Artinya, hasil penelitian ini menekankan betapa pentingnya peran gereja dalam mendukung pendidikan Widyawan et al. (2021). "GBIS Hermon memiliki tugas penting dalam pendidikan terhadap jemaat, maka dari itu di adakan program sekolah minggu, kelas alkitab dan pembinaan rohani untuk membentuk karakter jemaat dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran alkitab" (wawancara dengan guru sekolah minggu sekaligus pembina rohani jemaat GBIS Hermon Bangil)

b. Pelayanan Kesehatan dan Sosial

Selain dari segi pendidikan, Gereja GBIS Hermon Bangil juga telah berperan aktif dibidang pelayanan Kesehatan. GBIS Hermon secara giat menyelenggarakan pemeriksaan medis gratis bagi masyarakat, khususnya jemaat yang memang membutuhkan. Gereja juga melakukan kunjungan ke rumah sakit, dan ke rumah tahanan yang bertujuan untuk membantu memberikan dukungan moral dan rohani kepada mereka yang menderita sakit. "Kami ingin gereja ini menjadi tempat pertumbuhan yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga sosial. Oleh karena itu, kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan gratis, kunjungan ke rutan dan pelatihan bisnis adalah bagian dari pelayanan kami." (wawancara dengan Gembala Sidang Pdt. Lydia S. Slat)

c. Ekonomi dan Kemandirian Jemaat

Berdasarkan temuan penelitian, Gereja juga memberi dukungan bermakna dari sector ekonomi dan kemandirian jemaat. Hal ini dilakukan dengan cara mendukung program pemberdayaan ekonomi jemaat melalui koperasi, pelatihan UMKM, dan juga pengelolaan lingkungan. Boiliu & Pasaribu (2020) dalam jurnalnya menekankan bahwa: "Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mendukung anggotanya dalam mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pelatihan keterampilan, menyediakan akses ke sumber daya ekonomi, serta mendirikan program-program kewirausahaan yang berkelanjutan." GBIS Hermon mengaplikasikan metode ini dalam program pelayanan ekonominya, dimana program ini juga dimaksudkan untuk membangun kesetiakawanan masyarakat. "GBIS Hermon bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga rumah bagi semua. Kami mendorong jemaat untuk saling mendukung satu sama lain secara ekonomi dan spiritual." (wawancara dengan Pendeta muda Elifati Zebua).

Fungsi GBIS Hermon Bangil Bagi Warga Lokal

Gereja Bethel Injil Sepenuh Bangil berfungsi sebagai pusat ibadah yang inklusif, memberikan pembinaan rohani serta pendidikan bagi jemaat melalui sekolah minggu dan kelas Alkitab. Selain itu, gereja berperan dalam pelayanan kesehatan dengan menyediakan pengobatan gratis dan kunjungan ke rumah sakit, serta mendukung kemandirian ekonomi jemaat melalui koperasi, pelatihan usaha, dan program kewirausahaan yang mendorong stabilitas finansial komunitas. Lebih dari sekadar tempat ibadah, GBIS Hermon juga aktif dalam membangun toleransi dan dialog lintas agama, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis bagi warga Bangil. Gereja ini berperan sebagai agen transformasi sosial yang berdampak langsung dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang mendukung kesejahteraan, solidaritas, dan kesetiakawanan komunitas. "Setiap tahun, kami memiliki program berbagi Natal. Jemaat diundang mengumpulkan bahan makanan untuk penduduk setempat yang kurang beruntung." (Wawancara dengan salah satu jemaat GBIS Hermon Bangil)

Fungsi Gereja Sebagai Pusat Dukungan dan Transformasi Sosial

GBIS Hermon Bangil tidak hanya berperan signifikan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat komunitas yang memberikan dukungan spiritual, moral, dan emosional. Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa pelayanan yang diselenggarakan bersifat inklusif dan relevan bagi semua lapisan jemaat. Gereja juga turut membantu mereka yang membutuhkan, baik dari segi finansial, pendidikan, hingga kesehatan.

Dengan demikian, GBIS Hermon bertindak sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Seperti yang ditekankan oleh Boiliu & Pasaribu (2020), gereja dapat menjadi agen transformasi (inisiator perubahan) yang signifikan dalam masyarakat melalui perannya dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial. GBIS Hermon Bangil menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sepanjang periode 2005–2011.

Gereja ini secara konsisten mengembangkan program sosial yang memberikan manfaat langsung bagi jemaat dan masyarakat setempat, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi. Melalui pengamatan dan wawancara dengan gembala jemaat dan pengurus gereja, berbagai bentuk pelayanan sosial secara konsisten dilakukan. Tabel berikut ini merupakan rangkuman kegiatan sosial jemaat yang tercatat selama periode tersebut:

Tabel 1. Kegiatan Sosial Jemaat

Tahun	Jenis Kegiatan	Keterangan
2005	Pemeriksaan Kesehatan Gratis	Dilaksanakan di halaman Gereja, terbuka untuk jemaat dan warga sekitar.
2006	Pelatihan Kewirausahaan untuk Jemaat Muda	Kegiatan ini berfokus pada pembuatan kuliner kecil
2007	Pelatihan keterampilan public speaking, bersosialisasi, dan berorganisasi	Pelatihan ini difokuskan untuk anak remaja hingga dewasa.
2008	Kunjungan Sosial ke Rumah Sakit	Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh tim pelayanan dan ibu-ibu jemaat
2009	Pelayanan Lingkungan Bersih: Bersih-Bersih Bersama jemaat dan warga	Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan warga setempat membersihkan jalan lingkungan.
2010	Koperasi Jemaat Dibentuk	Menyediakan bantuan modal kecil dan sembako murah
2011	Seminar Keluarga dan Parenting Kristiani	Kegiatan ini terbuka untuk jemaat lintas denominasi di Bangil

Sumber: Wawancara dengan Pengurus GBIS Hermon, 16 Maret 2025;
Dokumentasi Kegiatan 2005-2011

Analisis Kontekstual

Berbagai macam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa GBIS Hermon tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Model pelayanan yang dijalankan sesuai dengan prinsip gereja sebagai agen transformasi masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Boiliu & Pasaribu (2020): "Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya membantu jemaatnya untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga memperkuat komunitas dengan membangun solidaritas dan kerja sama di antara para anggotanya." GBIS Hermon Bangil berperan dalam perubahan sosial di Bangil dengan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Sebagai lembaga keagamaan, gereja ini aktif dalam berbagai kegiatan yang membantu warga, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Dengan pendekatan yang terbuka dan melibatkan berbagai kelompok, GBIS Hermon membangun kebersamaan di lingkungan yang beragam, sehingga menjadi contoh bagaimana gereja bisa berkontribusi dalam kehidupan sosial secara nyata.

Pembahasan

GBIS Hermon Bangil: Awal Berdiri dan Perkembangan

Analisis data dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa GBIS Hermon Bangil bukan sekadar tempat ibadah, melainkan institusi sosial yang aktif dalam membina kehidupan spiritual, ekonomi, dan sosial jemaat. Sejak didirikan pada tahun 1952, gereja telah berkembang dalam lingkungan multikultural dan secara adaptif menjawab tantangan keberagaman dengan pendekatan pelayanan yang inklusif dan membangun persatuan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang

menyatakan bahwa gereja berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Buan & Elena, 2023; Lamak & Pius X, 2024), serta berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi jemaat (Punuh, 2024; Silitonga, 2023).

Keberagaman yang dimiliki jemaat GBIS Hermon Bangil terbukti menjadi sumber kekuatan sosial, mendorong solidaritas dan toleransi antaranggota, sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal Tutu (2020) mengenai peran gereja sebagai komunitas terbuka. Dalam konteks praktis, GBIS Hermon telah menerapkan nilai-nilai ini melalui program sosial seperti pengobatan gratis, koperasi jemaat, pelatihan UMKM, serta sekolah minggu yang berfungsi tidak hanya sebagai pendidikan rohani tetapi juga sebagai platform pengembangan komunitas. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat temuan Boiliu & Pasaribu (2020) yang menyebutkan bahwa gereja memiliki peran sentral dalam pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

GBIS Hermon Bangil juga partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan lintas komunitas menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memiliki dampak lebih luas. Dengan keterlibatannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejarah GBIS Hermon dapat dipahami bukan hanya sebagai perjalanan institusional, tetapi juga sebagai narasi sosial yang mencerminkan dinamika komunitas setempat.

Peran GBIS Hermon Bangil: Kontribusi Dalam Masyarakat

GBIS Hermon Bangil memiliki peran sosial yang signifikan dalam membangun kehidupan jemaat dan masyarakat melalui berbagai bentuk pelayanan berbasis komunitas. Dalam bidang pendidikan dan pembinaan spiritual, gereja ini menyelenggarakan sekolah minggu sebagai wadah edukasi bagi anak-anak jemaat, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Kelas pemuridan diperkenalkan untuk memperkuat pemahaman iman serta nilai-nilai etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan sosial, GBIS Hermon Bangil berperan sebagai tempat pembinaan yang membentuk generasi jemaat yang lebih matang secara spiritual dan sosial.

Di bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, gereja ini telah aktif dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan mengadakan program pengobatan gratis secara berkala. Program ini tidak hanya melibatkan tenaga medis tetapi juga relawan jemaat yang berpartisipasi dalam pelayanan sosial. Selain itu, gereja mengadakan seminar edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran akan gaya hidup sehat, menunjukkan kepedulian gereja terhadap kesejahteraan jemaat secara menyeluruh.

GBIS Hermon Bangil juga memainkan peran dalam pemberdayaan ekonomi dan dukungan sosial dengan mendirikan koperasi jemaat sebagai wadah partisipasi ekonomi berbasis komunitas. Pelatihan UMKM dan keterampilan kerja telah menjadi bagian dari strategi gereja untuk membantu jemaat mengembangkan usaha kecil yang berkelanjutan, memberikan mereka kesempatan untuk mandiri secara finansial. Di sisi lain, gereja memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang membutuhkan seperti anak yatim, lansia, dan keluarga dengan kondisi ekonomi sulit, memastikan bahwa mereka memperoleh bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam hal integrasi sosial dan hubungan antar-komunitas, GBIS Hermon Bangil berperan aktif dalam memfasilitasi dialog dan kegiatan lintas komunitas yang bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Gereja menginisiasi berbagai program inklusi sosial yang memperkuat solidaritas serta toleransi, menegaskan posisinya sebagai institusi yang terbuka dan peduli terhadap kesejahteraan semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, GBIS Hermon Bangil tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat dukungan dan transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi jemaat dan masyarakat luas.

Analisis Peran GBIS Hermon dalam Konteks Sejarah dan Sosial

Dalam perspektif sejarah dan perubahan sosial, GBIS Hermon Bangil telah mengalami transformasi dari institusi keagamaan tradisional menjadi pusat komunitas yang berfungsi secara

multidimensi. Gereja ini tidak hanya menjadi wadah ibadah tetapi juga ruang untuk interaksi sosial, pendidikan, dan ekonomi. Keberhasilan GBIS Hermon Bangil dalam menjalankan fungsi sosialnya menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kebutuhan jemaat dan masyarakat menjadi faktor penting dalam eksistensi gereja. Gereja tidak hanya menjaga warisan keagamaannya tetapi juga mengakomodasi perubahan zaman dengan menghadirkan program-program yang relevan dengan dinamika sosial. Selain itu, keberagaman jemaat telah menjadi kekuatan utama dalam membangun solidaritas, menjadikan GBIS Hermon sebagai model inklusi sosial yang dapat ditiru oleh institusi keagamaan lain. Dengan pendekatan berbasis komunitas, gereja ini berhasil menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan aspek kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa keberadaannya tetap bermakna bagi jemaat dan masyarakat luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, GBIS Hermon Bangil telah berkembang sejak didirikannya pada tahun 1952, tidak hanya sebagai institusi keagamaan tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagai gereja yang berada dalam lingkungan multikultural, GBIS Hermon Bangil mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi jemaatnya. Dari awal berdiri hingga saat ini, gereja telah menunjukkan komitmennya dalam membangun kehidupan yang lebih inklusif, tidak hanya bagi jemaat tetapi juga bagi komunitas yang lebih luas. Peran GBIS Hermon Bangil dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan interaksi lintas komunitas menjadi bukti bahwa institusi keagamaan dapat menjalankan fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar sebagai tempat ibadah. Dengan program-program yang mendukung peningkatan kualitas hidup jemaat serta masyarakat sekitar, gereja ini telah menjadi model bagi institusi keagamaan lainnya dalam mengembangkan peran yang bersifat multidimensional. Selain itu, keberagaman jemaat dalam gereja ini menjadi faktor yang mendorong terjalannya persatuan dan solidaritas, memastikan bahwa gereja dapat terus berfungsi sebagai pusat komunitas yang terbuka bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian lanjutan dan pengelolaan gereja agar peran sosial GBIS Hermon Bangil semakin berkembang. Pertama, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan peran GBIS di berbagai wilayah lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dinamika sosial gereja dalam berbagai konteks komunitas. Dengan analisis yang lebih komprehensif, penelitian tersebut dapat mengidentifikasi pola pelayanan gereja yang efektif serta bagaimana gereja dapat semakin meningkatkan kontribusinya dalam kehidupan sosial. Kedua, perlu dilakukan dokumentasi tertulis dan digitalisasi arsip gereja secara berkala. Dengan adanya pencatatan sejarah yang sistematis, gereja dapat menjaga warisan sejarahnya dan memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akses terhadap informasi yang berharga mengenai perkembangan dan kontribusi gereja dari waktu ke waktu. Ketiga, gereja diharapkan dapat memperluas kolaborasi dengan komunitas lintas agama dan institusi pendidikan guna memperkuat perannya dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Kerja sama dengan berbagai pihak akan semakin memperkuat dampak sosial gereja dan memungkinkan gereja untuk terus berkembang sebagai institusi yang berorientasi pada kesejahteraan jemaat serta komunitas di sekitarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa GBIS Hermon Bangil tidak hanya memiliki peran sebagai pusat ibadah tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Dengan sejarah yang kaya dan berbagai kontribusi sosial yang telah dilakukan, gereja ini memberikan wawasan penting bagi studi sejarah gereja serta peran institusi keagamaan dalam pembangunan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlapada, A., Greace, M., & Bambang, M. (2024). Menyusuri Jejak Kristen di Asia : Sejarah, Perkembangan, dan Dinamika Gereja Menurut Matus 28:19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.463>
- Arbi, A. P. (2022). Social Values Reflected from Tokyo Revengers Live-Action Movie. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v3i4.112>
- Aritonang, A. (2019). Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia. 9(1), 69–101. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/9/1&ved=2ahUKEwJL2e3xzdyMAXWs3jgGHdcccCpsQFnoECBQQAQ&usq=AOvVaw1JISzGUK2hZ6DqhMUvhrSG>
- Aulia Fitriany, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Melalui Media Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal," *J. Edukasi Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 192–198, 2020, doi: 10.51836/je.v6i2.150.
- Boiliu, F. M., & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bakti*, 2(2), 118–132. <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>
- Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI*, 1(2), 1–18. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.sttpa.donaybatu.ac.id/index.php/YJTB/article/download/18/7&ved=2ahUKEwjjvvtPFm9mMAXWSn2MGHbC3IV0QFnoECBQQAQ&usq=AOvVaw2NS9eUIE_XibHHNR4zBeRT
- Hutasoit, R. (2023). Peran Gereja dalam Mendorong Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat bagi Insan dengan Disabilitas. *LETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*, 1(2), 19–30. <https://elettra.iakntarutung.ac.id/index.php/elettra/article/view/36/6>
- Indra. (2017). *Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat: Sebuah Tinjauan Teologis Empiris terhadap Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia Temanggung* [Universitas Kristen Duta Wacana]. https://katalog.ukdw.ac.id/4455/1/01130016_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf
- Lamak, Y. L., & Pius X, I. (2024). Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 183–190. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.251>
- Latumahina, V. (2021). Peran Gereja dalam Menanggapi Kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 29–36. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/73/49>
- Nainupu, A. M. Y. (2024). Peran Gereja Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kasus Di KB TK Bintang Nusantara Banyumanik. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 81–87. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/943/396>
- Pardede, H. (2022). Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 46–53. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ulilalbabinstitutute.id/index.php/JIM/article/download/27/30&ved=2ahUKEwJL2e3xzdyMAXWs3jgGHdcccCpsQFnoECCUQAQ&usq=AOvVaw0w_Yc_qr1MUMUTP7o1R2vP
- Punuh, W. A. M. (2024). Satu Misi dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *PROSKUNEO JOURNAL OF THEOLOGY*, 1(1), 12–23. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt>
- R. Adolph, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Sedekah Bumi Desa Karanglo Sebagai Sarana Pendidikan Sejarah Lokal Muhammad," vol. 9, no. 2, pp. 1–23, 2016.

- Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 121–139. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12454>
- Silitonga, P. (2023). Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12216–12225. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Tutu, K. M. (2020). *Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/hfrij>
- Walean, J. (2021). Gereja dalam Keragaman dan Keharmonisan: Studi Sosioteologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama. *Magnum Opus Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 62–76. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>
- Widyan, E. P., Widodo, J. P., & Lie, T. L. (2021). Persepsi Orang tua Mengenai Belajar dari Rumah dan Pendampingan Keluarga Kristen selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(1), 105–120. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.77>
- Zai, I. P., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 51–56. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.998>

